

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan dalam Peraturan Pemerintah No.68 Tahun 2002 pasal 1 (1) disebutkan sebagai segala hal yang asalnya dari sumber hayati dan air, dari mulai yang melalui pengolahan maupun bukan melalui pengolahan yang ditujukan sebagai sumber konsumsi makan ataupun minum untuk manusia, tak terkecuali bahan tambahan makanan, bahan baku makanan, dan bahan lainnya yang dipergunakan sebagai yang berkaitan dengan menyiapkan, mengolah, hingga membuat makanan ataupun minuman. Pangan adakah kebutuhan paling mendasar yang sangat krusial untuk setiap manusia dalam memenuhi perkembangan hidupnya.

Kebutuhan pangan seperti sayur dan buah-buahan menjadi suatu kewajiban yang harus terpenuhi dan ada di rumah, namun harga yang terdapat dipasaran masih menjadi masalah dimasyarakat. Bukan hanya harga yang meningkat, namun karena akses yang terbatas saat ini menyebabkan pangan yang akan dikirim ke kota besar seperti Jakarta juga terkendala. Di Indonesia lahan pertanian lebih banyak berada di pedesaan. Ketahanan pangan di perkotaan seperti Jakarta lebih tergantung pada suplai pangan dari daerah lain.

Kondisi tersebut dikarenakan lahan di kota besar lebih banyak digunakan untuk perkantoran dan pemukiman warga. Jakarta merupakan pusat ibu kota negara, yang menyebabkan banyaknya penduduk dari daerah yang datang untuk mengadu nasib memperbaiki perekonomian. Dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk juga berpengaruh kepada peningkatan jumlah kebutuhan pangan. Jumlah pertumbuhan penduduk di Jakarta sangat cepat dan tinggi, sehingga membutuhkan tempat tinggal dan lapangan pekerjaan. Kurangnya lahan pertanian merupakan permasalahan utama yang ada dalam pangan.

Permasalahan yang muncul lainnya selain kurangnya lahan yaitu kualitas pangan. Pertanian di Indonesia tidak sedikit yang menggunakan pupuk kimia

dan pestisida untuk mengusir serangan hama, yang menjadikan pangan disebut dengan pangan non-organik. Pangan non-organik sendiri berbeda dengan pangan organik yang dimana dari segi pemupukannya menggunakan pupuk alami dan tidak menggunakan pestisida, namun jika tidak diolah dengan benar maka pangan organik akan sedikit kemungkinan berhasilnya. Hal tersebut membuat pangan organik yang biasa ada di supermarket ataupun *online* lebih mahal harganya dibandingkan dengan pangan nonorganik yang biasa ditemukan dipasar tradisional. Pangan organik juga jauh lebih sehat dan baik bagi tubuh dibandingkan dengan pangan nonorganik sebab di dalamnya tak terkandung bahan kimiawi yang membahayakan tubuh¹.

Adanya permasalahan tersebut sudah seharusnya masyarakat melakukan upaya untuk memelihara ketahanan pangan. Dalam Undang-Undang No.18 Tahun 2012 tentang pangan Pasal 1 (4), Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Masyarakat khususnya di daerah perkotaan dapat secara mandiri membangun ketahanan pangan, mengingat kebutuhan akan sayur mayur semakin meningkat. Membangun ketahanan pangan secara mandiri juga turut menjaga pola hidup sehat dan bersih, masyarakat akan mendapatkan pangan dengan kualitas mutu yang bagus dan sehat karena tidak menggunakan bahan kimia seperti yang digunakan pertanian kebanyakan. Membangun ketahanan pangan juga akan sangat bermanfaat dimasa mendatang, disaat produksi pangan di pasaran melemah masyarakat tidak terlalu terkena imbasnya karena sudah menjaga kestabilan ketersediaan pangan mandiri untuk diri sendiri dan lingkungan.

Membangun ketahanan pangan di Jakarta dapat diatasi dengan program pertanian yang cocok untuk diterapkan di perkotaan yaitu *Urban Farming*.

¹ Parlyna, R. dan Munawaroh, M., Konsumsi Pangan Organik: Meningkatkan Kesehatan Konsumen?. *Econosains Jurnal Online Ekonomi dan Pendidikan*, 9(2), (Jakarta : UNJ, 2011), Hal.163.

Program pertanian perkotaan (*Urban Farming*) adalah aktivitas pertanian yang dapat dipraktikkan di lahan kecil seperti halaman rumah ataupun di lahan kosong seperti dinding rumah, taman kecil ataupun lahan kosong yang tidak terpakai. Tanaman yang dapat ditanam dalam program tersebut beragam mulai dari sayur-sayuran, buah-buahan ataupun rempah-rempah yang bisa diselaraskan dengan apa yang dibutuhkan dan diinginkan tiap individu penggiat *urban farming*.

Menurut Bareja (dalam Elfida, 2021) *Urban Farming* merupakan aktivitas membudidayakan tanaman dan peternakan yang lokasinya di dalam dan di lingkungan perkotaan, baik kota besar maupun kecil dalam rangka pemenuhan bahan makanan serta keperluan lain dan tentu sebagai penambahan finansial². *Urban Farming* ialah konsep yang dimaksudkan untuk memelihara mutu hidup yang dikembangkan di wilayah kota yang memiliki kepadatan penduduk dan tak banyak mempunyai ketersediaan ruang memadai untuk dimanfaatkan dalam pertanian.

Program *urban farming* memiliki banyak manfaat diantaranya yaitu memanfaatkan lahan kecil di rumah menjadi suatu yang berguna dan hasilnya dapat langsung dikonsumsi, lingkungan menjadi hijau dan sehat karena tanaman hijau dapat menghasilkan oksigen yang baik untuk tubuh, hidup menjadi lebih sehat karena produksi pangan yang dihasilkan tidak memakai bahan kimia, serta membuat hidup menjadi lebih produktif. Salah satu metode *urban farming* yang sangat cocok dilakukan di lingkungan perkotaan adalah *hidroponik*. Hidroponik merupakan cara bercocok tanam dengan air sebagai nutrisi utama tanpa menggunakan media tanah dalam proses tanamnya, sehingga lahan yang digunakan tidak perlu besar.

Kegiatan *urban farming* cocok sekali dilaksanakan oleh masyarakat, karena menjadi kegiatan yang berguna, positif dan menjadikan masyarakat lebih produktif serta dapat bermanfaat dan menghasilkan baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian apabila dikelola dengan baik,

² Elfida, "*Urban Farming : Solusi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Perkotaan*", diakses dari <http://www.babelprov.go.id/>, pada tanggal 10 Maret 2021, pukul 23.00 WIB.

urban farming dapat menjadi salah satu cara untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi adalah satu aspek pembangunan nasional yang bertujuan untuk mendorong kesejahteraan penduduk. Pemberdayaan ekonomi melalui *urban farming* bisa memberi banyak kegunaan kepada masyarakat diantaranya memberi pengetahuan dan keterampilan baru kepada masyarakat, dan menjadi peluang usaha yang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi secara mandiri maupun kelompok. Hasil dari program *urban farming* dapat dijual secara mentah maupun diolah menjadi suatu produk yang menambah nilai jual dari hasil panen, sehingga meningkatkan kesejahteraan kelompok secara ekonomi. Pengolahan hasil urban farming yang inovatif dan benar akan menghasilkan produk yang berkualitas untuk meningkatkan nilai jual pasar.

Program *urban farming* dapat diterapkan siapa pun dan di mana pun, baik dilakukan secara individu maupun berkelompok ataupun dapat digerakkan oleh organisasi masyarakat untuk menciptakan keterampilan dan produktivitas dalam masyarakat tersebut. Salah satu kelompok penggiat *urban farming* dalam masyarakat adalah Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok Wanita Tani (KWT) pada umumnya dikenal merupakan sekumpulan wanita yang beraktivitas di sektor pertanian yang didasarkan pada kekraban, dan perasaan memiliki kepentingan sama terutama dalam pemanfaatan sumber daya pertanian dalam rangka mendorong produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya³.

Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadi salah satu organisasi atau perkumpulan yang berfungsi untuk memperlihatkan peran wanita dalam berkontribusi langsung pada keberlangsungan ketahanan pangan rumah tangga dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dan masyarakat serta kesejahteraan ekonomi anggota kelompok wanita tani. Kelompok wanita tani

³ Destia Nurmayasari, *Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) "Laras Asri" pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif Di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang)*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah 3(2), (Semarang : UNNES, 2014), Hal.19.

juga dapat mengajak masyarakat untuk turut bergabung dalam menggerakkan sebuah pemberdayaan masyarakat khususnya wanita dibidang pangan.

Salah satu kelompok wanita tani (KWT) yang melaksanakan program *urban farming* di Jakarta adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) D'Shafa yang bertempat di lingkungan RW.05 Malaka Sari Jakarta Timur. Program *urban farming* yang dilaksanakan awalnya hanya sebagai kegiatan lomba gang hijau yang tanamannya hanya disumbangkan oleh masing-masing rumah hingga menjuarai tingkat nasional dan tidak dilanjutkan.

Program tersebut tidak dilanjutkan, karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai program *urban farming*. Masyarakat malaka sari kurang memahami cara melakukan dan manfaat dari program itu sendiri. Bukan hanya itu permasalahan biaya juga menjadi penghalang untuk masyarakat memulai program ini, karena untuk melakukan kegiatan *urban farming* biaya awal sering menjadi kendala seperti harus membeli peralatan dan bibit tanaman serta keterbatasan lahan. Akhirnya Ibu Haryati selaku ketua kelompok D'Shafa menggerakkan kembali kegiatan *urban farming* dengan menanam berbagai sayuran di halaman rumah dan gang dengan membentuk Kelompok Wanita Tani D'Shafa yang terdiri dari 4 pengurus dan 9 anggota serta masyarakat yang ikut melaksanakan program tersebut di RW.05 Malaka Sari. Pengurus dan anggota Kelompok Wanita Tani D'Shafa adalah ibu-ibu rumah tangga yang juga termasuk masyarakat RW.05 Malaka Sari.

Program awal dijalankan dengan dana dari pribadi masing-masing penggerak Kelompok Wanita Tani (KWT) D'Shafa hingga berhasil dijalankan dan mendapatkan dukungan finansial dari Kelurahan Malaka Sari. Program yang tadinya hanya dilaksanakan di halaman rumah dan gang, kini program tersebut dilaksanakan di lahan kosong yang tidak berfungsi dan kumuh yang telah diubah menjadi Edu Farm Malaka Sari. Program *urban farming* dilakukan dengan menggunakan metode hidroponik. Jenis tanaman yang ditanam beragam mulai dari bunga telang, timun, pakchoy, kangkung, selada, sawi hijau, dan lain sebagainya.

Program *urban farming* yang digerakkan kembali oleh kelompok wanita tani D'Shafa juga tidak mempunyai panduan khusus dan hanya berbekal pengetahuan dari Ibu Haryati selaku ketua KWT D'Shafa yang melihat informasi dari internet. Hingga akhirnya Kelompok Wanita Tani (KWT) D'Shafa melihat peluang untuk meningkatkan ekonomi dari kegiatan tersebut dan mengajak serta menggerakkan masyarakat dilingkungan RW.05 dengan memberikan pemahaman dan pelatihan pelaksanaan *urban farming*, yang merupakan kerja sama dengan Dinas KPKP (Kelautan, Pertanian dan Ketahanan Pangan) dalam memberi bimbingan dan pelatihan.

Kelompok wanita tani D'Shafa dalam melaksanakan program *urban farming* tidak hanya menerima bantuan dana dari kelurahan malaka sari saja namun juga mendapatkan bantuan dana dari PT. PLN melalui program PLN Peduli. Bantuan ini digunakan kelompok wanita tani D'Shafa untuk membangun tempat bernama Edu Farm Malaka Sari dimana didalamnya terdapat *green house* atau tempat untuk membudidayakan tanaman, tempat pengolahan pasca panen, tempat untuk edukasi dan terdapat juga tempat untuk pemasaran. Sehingga program *urban farming* ini dilakukan di suatu lokasi dan tidak terpisah lagi sebagaimana awal program ini dilakukan.

Program *urban farming* yang dilakukan tidak hanya membangun ketahanan pangan mandiri untuk lingkungan RW.05 Malaka Sari, namun menjadi kegiatan produktif yang bermanfaat dalam pemberdayaan masyarakat yang mayoritas ibu rumah tangga. Saat menetapkan program *urban farming* sebagai upaya dalam pemberdayaan ekonomi untuk masyarakat RW.05 Malaka Sari terdapat tantangan tersendiri diawal program, karena sasaran program yakni ibu-ibu banyak tidak ada yang ingin ikut dalam program tersebut disebabkan pengetahuan masyarakat mengenai *urban farming* sangat minim dan masyarakat ragu dalam menjalankan karena takut akan kegagalan panen serta hasil panen yang tidak diproduktivitaskan. Melalui edukasi ke masyarakat dilingkungan RW.05 Malaka Sari dan memberikan contoh keberhasilan dari program tersebut serta cara pengolahan hasil, kesulitan-kesulitan tersebut mulai teratasi dan minat masyarakat terhadap program *urban farming* pun meningkat dan antusias masyarakat akan kegiatan *urban farming*

ini pun semakin kelihatan. Program ini akhirnya dapat memberikan hasil yang bagus bagi masyarakat dalam membangun ketahanan pangan yang dapat dimanfaatkan langsung serta mendapatkan pemasukan secara ekonomi karena masyarakat dapat menjual hasil produksi tani di tempat yang telah disediakan maupun secara mandiri.

Permasalahan yang ada dalam kelompok wanita tani (KWT) D'Shafa berdasarkan wawancara dengan Ibu Haryati selaku ketua KWT D'Shafa dalam pelaksanaan program *urban farming* malaka sari yaitu pengetahuan mengenai urban farming belum merata. Disamping itu, kelompok wanita tani D'Shafa juga bertindak sebagai unit produksi untuk menjual hasil tanam baik berbentuk pangan mentah maupun olahan.

Mengacu pada pemaparan latar belakang yang sebelumnya diuraikan, perlu untuk mengadakan penelitian terkait “Studi Deskriptif Pengolahan Hasil Urban Farming Kelompok Wanita Tani D'Shafa (Edu Farm Malaka Sari)”

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah yang dituliskan, penelitian ini berfokus pada :

1. Bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan melalui urban farming oleh kelompok wanita tani D'Shafa di Edu Farm Malaka Sari?
2. Bagaimana proses pengolahan hasil program urban farming kelompok wanita tani D'Shafa di Edu Farm Malaka Sari?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang dirumuskan, adapun tujuan penelitian dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan melalui urban farming yang dilakukan kelompok wanita tani D'Shafa di Edu Farm Malaka Sari
2. Untuk mengetahui proses pengolahan hasil urban farming yang dilakukan oleh kelompok wanita tani D'Shafa di Edu Farm Malaka Sari.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan sejumlah manfaat bisa didapatkan pihak-pihak tertentu dari penelitian ini, di antaranya:

1. Bagi Peneliti, melalui penelitian ini peneliti bisa lebih belajar sehingga mendapat pengetahuan dan pengalaman terkait strategi kelompok wanita tani serta sebagai pengetahuan peneliti tentang pemberdayaan ekonomi melalui program *urban farming*.
2. Bagi Kelompok Wanita Tani (KWT), melalui penelitian ini harapannya bisa terus mengembangkan program *urban farming* sebagai wujud pemberdayaan ekonomi melalui kedai.
3. Bagi Masyarakat, melalui penelitian ini harapannya bisa lebih mengenal program *urban farming* dan dapat menerapkannya untuk memanfaatkan hasil dari program *urban farming*.
4. Bagi Prodi Pendidikan Masyarakat dengan adanya penelitian ini para penggerak dibidang Pendidikan masyarakat lebih banyak terjun kemasyarakat dan dapat menjadi referensi untuk penelitian terkait.